

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Penelitian

1. Identitas Tempat Penelitian

Pusat Layanan Disabilitas dan Pendidikan Inklusi atau sering disingkat dengan nama PLDPI merupakan sebuah layanan masyarakat yang menangani anak-anak berkebutuhan khusus. Terletak di JL. Perdagangan Komplek Bumi Indah Lestari II, Banjarmasin Utara. Pusat layanan ini telah dibentuk sejak tahun 2013, yang dimana pada saat itu masih disebut dengan PLA atau Pusat Layanan Autis, pada tahun 2018 bulan desember layanan ini diubah menjadi PLDPI. Pusat layanan ini menyediakan pelayanan bagi masyarakat, khususnya bagi anak-anak berkebutuhan khusus yang diantaranya ada ASD, Tunagrahita, *Speech delayed* dan ABK pola asuh. Selain itu mereka juga menyediakan layanan konsultasi untuk masyarakat, seperti konsultasi klinis anak, dokter anak, dokter jiwa, dokter medik, dokter syaraf dan konsultasi gizi bagi anak-anak yang membutuhkan.¹

2. Visi dan Misi Tempat Penelitian

Mewujudkan pusat layanan terhadap penyandang Disabilitas yang unggul dan profesional adalah merupakan visi dari PLDPI sendiri, sedangkan untuk Misi adalah sebagai berikut;²

¹Abdurrahman, *Buku Pedoman Pusat Layanan Autis Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Provinsi Kalimantan Selatan* (Banjarmasin: Penebar Media Pustaka, 2013). Hal 1

²Abdurrahman, hal 6

- a. Mengembangkan potensi dan keterampilan ABK
- b. Meningkatkan layanan intervensi terpadu pada ABK
- c. Menyelenggarakan Pendidikan transisi dan program Pendidikan inklusi bagi ABK sehingga bisa berkembang secara optimal dan berkarakter.

3. Fungsi dan Tujuan dari Tempat Penelitian

Berikut merupakan beberapa fungsi dari Lembaga PLDPI;

- a. Memberi layanan asesmen, identifikasi serta intervensi dan Pendidikan transisi
- b. Bina keluarga
- c. Menyediakan konsultasi disabilitas
- d. Membina kompetensi guru
- e. Bank data informasi terkait tentang anak ABK

Sedangkan tujuan dari didirikannya Lembaga ini adalah untuk memberikan pelayanan bagi masyarakat, khususnya anak-anak dengan kebutuhan khusus.³

4. Ruang dan Fasilitas yang disediakan oleh Tempat Penelitian

Berikut merupakan ruang dan fasilitas yang disediakan oleh PLDPI:

- a. Ruang

Terdapat 52 ruangan di PLDPI yang disediakan untuk karyawan dan masyarakat yang menggunakan jasa PLDPI. Diantaranya adalah, ruangan kepala bagian, kasubag tata usaha, kasi Pendidikan transisi dan administrasi, kasi intervensi terpadu, asesmen transisi, pendidikan

³Abdurrahman, hal 7-8.

transisi, tenaga intervensi, intervensi (perilaku, wicara, okupasi), okupasi (sensori integrasi, *snoezelen*, dan bina diri), fisioterapi, Gudang, kelas transisi, pelaksana tata usaha, teknologi informasi, ruang konsultasi dokter, ruang rapat, perpustakaan, ruang asesmen, aula, dapur, mushola, pendopo, ruang tunggu orang tua, parkir, toilet dan pos satpam.

b. Fasilitas

Pusat layanan ini menyediakan berbagai fasilitas untuk karyawan dan masyarakat yang menggunakan jasa layanan mereka, diantaranya adalah terdapat konsultasi untuk orangtua bersama pihak profesional atau terkait tentang anak mereka, selain itu terdapat perpustakaan yang dapat digunakan orang tua untuk mendapatkan referensi dalam menerapkan pola asuh untuk anak-anak mereka, pusat layanan ini juga menyediakan tempat tunggu untuk orang tua yang mengantar anak-anak mereka untuk melakukan terapi, selain itu ada pula *toilet* dan mushola sebagai sarana pendukung.⁴

5. Kegiatan-Kegiatan PLDPI

Berikut dibawah ini merupakan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh PLDPI tanpa dipungut oleh biaya:

- a. Layanan informasi mengenai anak dengan kebutuhan khusus
- b. Layanan intervensi terpadu
- c. Pendidikan transisi
- d. Layanan asesmen

⁴Abdurrahman, hal 11-12.

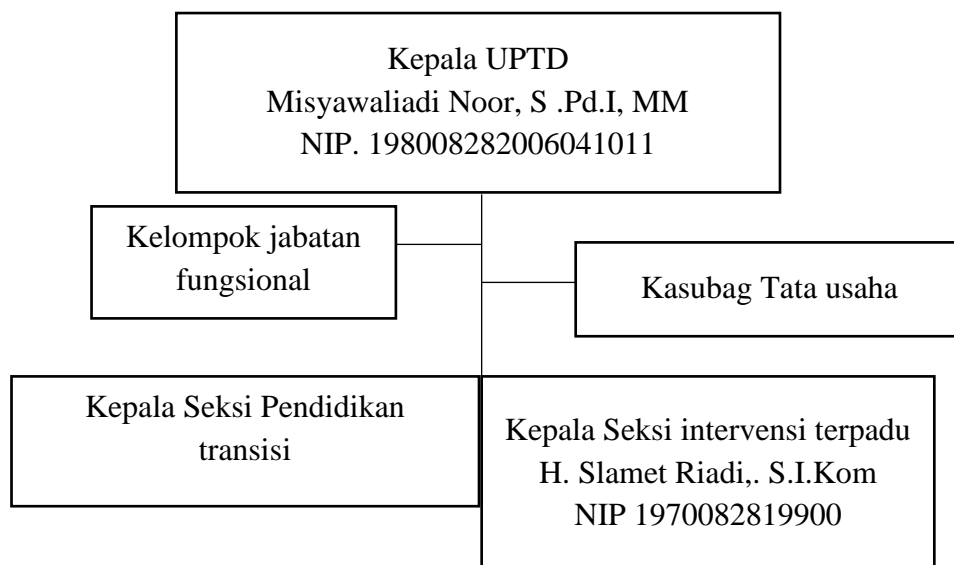
- e. Layanan deteksi dini
- f. Layanan konsultasi program terapi dan *home program*
- g. Konsultasi klinis umum (keluarga, gangguan perilaku dan pola asuh)
- h. Layanan dokter spesialis (jiwa, anak, rehab medik dan saraf)
- i. Konsultasi gizi

Adapun kegiatan-kegiatan yang ditambahkan adalah sebagai berikut:

- a. Forum orang tua
- b. Senam
- c. Acara keagamaan
- d. Kelas outdoor
- e. *Home visit*
- f. *School visit*

6. Struktur Organisasi Lembaga PLDPI

Berikut adalah skema atau struktur organisasi yang ada di PLDPI;



Gambar 4.1 Struktur Organisasi

7. Jumlah Anak ABK di PLDPI Kalimantan Selatan

Berdasarkan data tahunan yang diperoleh oleh peneliti dari data ragam anak disabilitas di PLDPI tahun 2024 terdapat 94 anak yang melakukan terapi di PLDPI, diantaranya adalah 57 anak dengan gangguan ASD, 5 RM, 20 *Sepeach Delay*, 6 ADHD, 2 GDD, 1 *Down Syndrome*, dan 3 anak dengan diagnosa tuna rungu.

B. Hasil Penelitian

1. Prosedur Penelitian

Berikut adalah prosedur atau tahapan dalam penelitian yang dilakukan:

Tabel 4.1 Prosedur Penelitian

NO	Hari/Tanggal	Kegiatan	Keterangan
1	20 November 2024	Mengantar surat riset	Dilakukan di ruang resepsionis bersama resepsionis PLDPI
2	26 November 2024	Bertemu dengan Psikolog PLDPI	Peneliti mendatangi Psikolog di ruangan psikolog di PLDPI
3	27 November 2024	Menentukan subjek dan melakukan tanda tangan persetujuan subjek menjadi subjek penelitian	Dilakukan Bersama psikolog dan timnya di perpustakaan PLDPI
3	6 Desember 2024	Wawancara dengan IS	Dilaksanakan secara offline di perpustakaan PLDPI Kalimantan Selatan
4	6 Desember 2024	Wawancara dengan pasangan IH	Dilaksanakan secara offline di perpustakaan PLDPI Kalimantan Selatan
5	7 Januari 2025	Wawancara ke 2 Dengan pasangan IS	Dilaksanakan secara online di Watsapp
6	7 Januari 2025	Wawancara ke 2 Dengan pasangan IH	Dilaksanakan secara online di Watsapp
6	15 Januari 2025	Wawancara dengan informan D	Dilaksanakan di perpustakaan PLDPI
7	15 Januari 2025	Wawancara dengan informan S	Dilaksanakan di perpustakaan PLDPI

NO	Hari/Tanggal	Kegiatan	Keterangan
8	27 Februari 2025	Wawancara dengan AH	Dilaksanakan di kursi tunggu orang tua PLDPI
	27 Fefbruari 2025	Wawancara dengan AS	Dilaksanakan di kursi tunggu orang tua PLDPI

a. Prosedur Penemuan Subjek

Berdasarkan prosedur penemuan subjek, peneliti mendapatkan subjek penelitian atas rekomendasi atau dipilihkan oleh pihak dari PLDPI, atau terkhususnya merupakan psikolog yang menangani atau mendiagnosis anak-anak dengan kebutuhan khusus di PLDPI.

b. Hubungan Peneliti Dengan Subjek

Berdasarkan hubungan peneliti dan subjek, sebelumnya subjek dan peneliti tidak saling mengenal dan belum pernah melakukan kontak sebelumnya. Peneliti baru mengenal subjek setelah dikenalkan oleh pihak PLDPI sebagai rekomendasi subjek penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti.

c. Identitas Subjek

Identitas subjek pada penelitian ini terdiri dari 2 pasang orang tua yang memiliki anak dengan ASD. Mereka kurang lebih telah melakukan terapi di PLDPI kurang lebih dalam kurun waktu 1 tahun perawatan.

Tabel 4.2 Identitas Subjek

NO	Pasangan	Subjek	Jenis kelamin	Usia	pekerjaan	Inisial anak	Usia Anak	Diagnose
1	Pasangan OTS	Ayah S (AS)	Laki-laki	42	Swasta	S	9	ASD
		Ibu S (IS)	Perempuan	42	Ibu rumah tangga			
2	Pasangan OTH	Ayah H (AH)	Laki-laki	43	Swasta	H	7	ASD
		Ibu H (IH)	perempuan	40	Swasta			

Berikut dibawah ini merupakan informan dari subjek penelitian yang terdiri dari informan D untuk subjek IH dan AH, dan informan I untuk subjek IS dan AS.

Tabel 4.3 Identitas Informan

NO	Informan	Jenis Kelamin	Pekerjaan	Hubungan informan dengan subjek
1	D	Laki-laki	Terapis	Informan merupakan terapis yang menerapi anak pasangan OTH
2	I	Laki-laki	Terapis	Informan merupakan terapis yang menerapi anak pasangan OTS

2. Deskripsi Subjek Penelitian

a. Subjek Pasangan OTH (IH dan AH)

Subjek AH menggunakan kaos berkerah bermotif garis dan celana jins, sedangkan IH menggunakan jilbab berwarna krim, baju garis-garis dan celana putih. Mereka mengantar anak mereka untuk terapi di PLDPI menggunakan mobil berwarna merah. Anak mereka telah menjalankan terapi di PLDPI kurang lebih 1 tahun.

b. Subjek Pasangan OTS (IS dan AS)

Subjek AS menggunakan kaos berwarna merah dan jins berwarna hitam dan menggunakan kaca mata. Sedangkan pihak IS mengenakan jubah hitam serta cadar hitam. Mereka mengantar anak mereka ke PLDPI menggunakan mobil berwarna putih. OTS sangat ramah dan menjawab semua pertanyaan dengan Panjang dan jelas. OTS lebih suka bercerita dan bercanda.

3. Gambaran Koping Religius Subjek yang Memiliki Anak dengan Gangguan ASD (*Autism Spectrum Disorder*)

a. Koping *religious* positif

1) *Collaborative religious coping*

Dalam *collaborative religious coping*, individu akan mencari control melalui hubungan kerjasama dengan Tuhan dalam memecahkan suatu masalah. Individu akan senantiasa berdoa, berusaha dan selalu merasa mendapatkan bimbingan dari Tuhannya. Dari keempat subjek sendiri yaitu subjek IS, IH, AH dan AS, mereka telah melakukan *Collaborative religious coping*, seperti berikut ini merupakan penuturan oleh subjek IS:

“iya, diterima dengan lapang dada, kalau diawal sih pastilah down gitu, tapi kalau lain kita siapa lagi lo, jadi kalau hubungannya dengan Tuhan itu menyerahkan semuanya, pasrah, ikhtiarnya ya dengan terapi. Sebab kalau gak melibatkan Tuhan kita nantinya bisa galau dan yang tantrum bisa malah mamanya, itu pang. coba kalau bukan Allah yang nititipin sudah saya kembalikan ke China sana hahaha” IS, W1, 6-12-2024, B4

Berdasarkan pengakuan subjek diatas, subjek melakukan pemecahan masalah dengan menyerahkan semua hal pada Allah, subjek juga merasa mendapat bimbingan dari Allah lewat berdoa dan usahanya dalam menerapi anaknya. Subjek juga merasa dengan melibatkan Allah dalam masalahnya, subjek akan merasa tidak galau lagi. Hal ini membuktikan bahwa subjek telah melakukan *Collaborative religious coping*. Selanjutnya adalah penuturan dari IH, yaitu sebagai berikut:

“Orang tua yang jauh dari Tuhannya dampaknya ya bisa stress mba menurut saya, jelas udah. Anak juga mana tau apa-apa, kan masalahnya dari sana jua, dari Allah kan, kita Cuma bisa berdoa dan husnuzhon, pasti ada hikmah dibalik semuanya, berprasangka baik aja sih mba, husnuzhon lah bahasanya.” IH, W1, 6-12-2024, B5-6

“hemmm, kalau aku sih yaa diterima ae sudah, mau gimana lagi mba ae, kita kan gak bisa ngatur takdir Allah mba, Allah yang ngasih kita anak, untuk tujuannya ngasih kita anak yang special yah Allah yang tau, mungkin tujuannya untuk menaikkan drajat orang tuanya, atau ujian untuk orang tuanya, yakan? hanya bisa menerima aja mba, karna kan gimanapun anak kita lo mba, pasrah sama Tuhan, tawakal, bentuk ikhtiarnya ya terapi. Jadi bagaimanapun juga Tuhan sangat berpengaruh di dalam penerimaan diri. soalnya masalahnya kan dari Allah kembalinya ke Allah, titipan lo anak tu mba.” IH, W1, 6-12-2024, B4

Berdasarkan penuturan tersebut, subjek merasa jika seseorang jauh dari Tuhannya Ia akan stress, karena menurutnya segala hal yang terjadi pada manusia segalanya merupakan atas kehendak Allah SWT, jadi manusia hanya perlu berdoa dan husnuzhon mengingat segala hal terjadi didunia ini akan menjadi lebih baik karena diturunkan oleh Allah SWT. Mereka juga menganggap bahwa anaknya adalah titipan yang harus dijaga dengan baik, mengenai kondisi anaknya subjek hanya bisa bertawakal dan menerapi anaknya sebagai bentuk ikhtiarnya kepada Allah. subjek masih memiliki anggapan bahwa pengalaman hidupnya akan mendatangkan hikmah yang baik baginya dan keluarganya. Selanjutnya adalah penuturan dari AH, yaitu sebagai berikut:

“emm waktu itu sih sama ya kayak pendapat istri awalnya dari psikolog terus coba ke PLDPI, pasti syok lah kondisi anak seperti ini, tapi kan sudah kehendak Allah, jadi yah berusaha kuat untuk anak, cari tempat terapi juga, sesambilan terus berdoa sama Allah demi kondisi anak membaik.” AH, W1, 27-2-205, B2

“sejauh ini saya selalu berdoa pada Allah untuk kebaikan kami sekeluarga, kalau apa ada prasangka buruk, gimana bis akita sebagai hamba berprasangka buruk pada Allah SWT kalau kita menggantungkan harapan atau bahkan takdir kita pada Allah. Jawabannya nggak mungkin sih bagi saya.” AH, W1, 27-2-205, B9-10

Berdasarkan pernyataan diatas dapat dijelaskan bahwa subjek bekerja sama dengan Allah dalam memecahkan masalahnya. Subjek berusaha untuk mencari tempat terapi untuk anaknya yang ASD serta senantiasa selalu berdoa kepada Allah agar kondisi anaknya lebih membaik. Hal ini menunjukan bahwa subjek telah melakukan *collaborative religious coping* yaitu mencari control melalui hubungan kerja sama dengan Allah dalam memecahkan suatu permasalahan. Selanjutnya adalah penuturan dari AS, yaitu sebagai berikut:

“pastinya kita meminta doa, minta petunjuk pada Allah kaya apa solusinya anak kita bisa sembuh, bisa kayak anak-anak lainnya.” AS, W1, 27-2-205, B9-10

“saat lagi sholat malam, disitu kita bersimpuh sambil mengangkat tangan, terus berdoa pada Allah serasa hanya berdua antara hamba dan Tuhannya.” AS, W1, 27-2-205, B12

Berdasarkan perkataan subjek diatas, subjek bekerja sama dengan Allah dalam memecahkan masalah, seperti meminta doa dan petunjuk kepada Allah SWT serta meminta bimbingan Allah dalam

menghadapi permasalahan yang dihadapi subjek. Sehingga dapat disimpulkan bahwa subjek telah melakukan *collaborative religious coping* dalam kehidupannya.

2) *Seeking spiritual support*

Dalam hal ini, individu akan mencari keamanan dan kenyamanan dengan cinta dan kasih sayang dari Tuhannya. Individu akan menganggap musibah sebagai ujian hidup dan tetap berusaha ikhlas dalam menghadapi suatu permasalahan. Individu juga akan selalu mengingat Tuhannya jika ketakutan dan kecemasan melandanya. Berikut merupakan penuturan yang disampaikan oleh IS:

“Kalau saya sih saat ibadah yaa, sholat, berdoa, itu kita bakal ngerasa dekat sama Allah.” IS, W1, 6-12-2024, B7-8

Dalam hal ini bisa dikatakan bahwa saat subjek merasa takut atau khawatir akan suatu hal terkait dengan anaknya, subjek akan mencari kenyamanan dengan mendekat kepada Allah Tuhannya, dengan cara beribadah. sholat dan berdoa. Dapat dikatakan subjek mencari keamanan dengan mendekat pada Allah sehingga subjek telah melakukan *seeking spiritual support*. Selanjutnya adalah penuturan dari IH, yaitu sebagai berikut:

“Kalau saya yahh dengan mengingat Allah, beingat kalau anak tu dari Allah.” IH, W1, 6-12-2024, B7-8

Berdasarkan pengakuan subjek diatas, subjek akan mengingat kehadiran Allah saat membutuhkan bimbingan dalam

menyelesaikan masalahnya, subjek akan mengingat datang nya anak istimewa yang mereka miliki diberikan oleh Allah kepada mereka, sehingga saat mereka merasa berat dalam merawat anak, subjek akan meminta kekuatan dengan selalu mengingat keberadaan Allah SWT.

Selanjutnya adalah penuturan dari AH, yaitu sebagai berikut:

“kadang kepikiran memang, cuman ya saya mikir mungkin ini ujian yang Allah kirim untuk kami sekeluarga.” AH, W1, 27-2-2025, B4

“saya selalu ingat kan diri kalau Allah gak akan memberi hambanya ujian yang melebihi batas kemampuan hambanya, udah itu pasti kecemasan hilang,” AH, W1, 27-2-2025, B12

Berdasarkan penuturan oleh subjek berikut dapat ditarik kesimpulan bahwa subjek senantiasa mencari keamanan dan kenyamanan dengan mengingat kasih dan sayang Allah dengan menganggap setiap ujian dan masalah yang datang merupakan bentuk dari kasih sayang Allah dan kepedulian Allah terhadap subjek. Sehingga dapat ditarik secara garis besar bahwa subjek telah melakukan seeking spiritual support. Selanjutnya adalah penuturan dari AS, yaitu sebagai berikut:

“iya mba pasti, Allah kan menurunkan ujian pada manusia untuk menaikkan derajat mereka disisi Allah. Semua yang menurut kita baik belum tentu baikbagi Allah, sebaliknya apa yang kita anggap tidak baik justru menurut Allah adalah yang terbaik. Ngikut aja mba tugas kita sebagai hamba ni” AS, W2, 28-2-205, B64-68

Berdasarkan penjelasan subjek diatas dapat dipahami bahwa subjek menganggap ujian sebagai yang terbaik yang diberikan Allah padanya. Selain itu subjek juga menganggap segala sesuatu yang

terjadi di dalam hidupnya adalah suatu hal yang terbaik karna Allah mengetahui yang terbaik bagi kehidupan subjek, dapat dikatakan bahwa penjelasan subjek diatas menjelaskan subjek telah melakukan seeking spiritual support karna subjek berusaha ikhlas dalam menghadapi masalahnya.

3) *Religious purification*

Religious purification adalah amalan ibadah atau suatu proses ritual yang akan dilakukan individu dengan tujuan agar memohon ampunan, meminta sesuatu atau mengakui dosa-dosa yang telah dilakukan kepada Allah SWT. Berikut merupakan penuturan yang disampaikan oleh subjek IS:

“ehh jujur aja yaa, kalau dititipi anak sepesial ini jujur aja wiritannya lebih Panjang daripada punya anak normal, kenapa, karna wiritnya ibu anak istimewa itu berlinang air mata haha.” IS, W1, 6-12-2024, B10

“selain sholat wajib,kmi jg mulai merutinkan sholat tahajud dan witr kdg jg puasa sunnah dlm upaya mentirakati anak istimewa kami,selain it kmi jg sering silaturahmi kepada ulama2,habaib,ikhtiar dg meminta doa2 beliau agar kami diberikan kelapangan kemudahan dlm menjaga anak istimewa kami”. IS, W2, 6-12-2024, B12

Dari penjelasan subjek diatas dapat diperoleh bahwa meskipun kondisi mereka sebagai orang tua yang memiliki anak istimewa berat, akan tetapi mereka akan tetap konsisten untuk melakukan kegiatan tersebut dengan tujuan untuk mendapat manfaat yang akan baik dampaknya pada anak mereka, kegiatan yang dilakukan diantaranya adalah melakukan ibadah wajib, sunnah,

dzikir, dan meminta bantuan berupa do'a kepada ulama dan habaib.

Hal ini juga sesuai dengan pernyataan informan dengan inisial S yang merupakan orang terdekat subjek yang mengatakan;

"Iya kuat mba dasar agamanya suami istri, mamanya S juga make cadar kan, mereka yang saya lihat tuh gak pernah tinggal sholat 5 waktu" I, W1, 15-01-2025, B10

"sama kadang saya juga lihat orang tuanya S ini puasa senin kamis ya amba, ada itu kadang pas konsultasi kami tawarin minum atau snack tapi mereka gak mau jadi dibawa pulang dimakan dirumah. Itu aja sih mba" I, W1, 15-01-2025, B12

Pernyataan informan tersebut membuktikan bahwa subjek tidak pernah lalai untuk menjalankan sholat 5 waktu berdasarkan keterangan yang diberikan oleh informan S. Selanjutnya adalah penuturan dari IH, yaitu sebagai berikut:

"sholat 5 waktu,tahajud serta puasa sunat, sama dalam keadaan appun harus selalu istighfar, pokoknya zikir nya dibanyakin dan lebih pakai hati karna anak kita kayapalah bahasanya berbeda lo mba, lahh mbanya yang matanya berkaca-kaca hahaha," IH, W1, 6-12-2024, B10

Berdasarkan penuturan subjek diatas subjek mengatakan bahwa subjek akan melaksanakan sholat 5 waktu serta sunnah, selalu istighfar dan dzikir untuk anak yang mereka miliki. Selain itu subjek juga melakukan puasa sunnah jika memiliki kesempatan. Sesuai dengan pernyataan dari informan yang mengatakan;

"Eh saya kan sering kerumah mereka ya nerapi anaknya, mereka ni papa dan ibunya H ini rajin sholat berjamaah dirumahnya, sama kadang tuh kalau mba nya sadar mamanya H tu sering make tasbih digital di jarinya, suka zikiran sidin" D, W1, 15-01-2025, B10

Berdasarkan pernyataan diatas, pernyataan informan tersebut memperkuat pernyataan dari yang telah subjek sampaikan tentang menjalankan ibadah sholat dan dzikir. Selanjutnya adalah penuturan dari AH, yaitu sebagai berikut:

“ya ada, sholat malam, sedekah kita niatkan untuk kesembuhan anak, sama yahh paling doa khusus yah untuk anak setelah sholat lima waktu.” AH, W1, 27-2-205, B15-16

Berdasarkan pengakuan oleh subjek diatas dapat diartikan bahwa subjek telah melakukan amalan ibadah yang subjek niatkan sebagai kesembuhan anaknya. Diantara ibadah tersebut adalah sholat malam, sedekah dan doa khusus yang beliau lakukan pada saat beliau melakukan sholat lima waktu. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa subjek telah melakukan spiritual purification dimana subjek telah melaksanakan pembersihan spiritual melalui amalan ibadah atau amalan *religious*. Hal ini juga sesuai dengan yang disampaikan oleh informan yang kerap melihat subjek selalu taat dan tepat waktu Ketika subjek sedang melakukan sholat lima waktu, berikut adalah penuturan oleh informan;

“Eh saya kan sering kerumah mereka ya nerapi anaknya, mereka ni papa dan ibunya H ini rajin sholat berjamaah dirumahnya, sama kadang tuh kalau mba nya sadar mamanya H tu sering make tasbih digital di jarinya, suka zikiran sidin” D, W1, 15-1-2025, B11

Pernyataan informan diatas memberi keterangan bahwa memang subjek telah melakukan sholat 5 waktu yang juga dijalankan subjek dengan istrinya. Hal ini tentu saja menjadi penguat

keterangan yang telah disampaikan subjek di awal. Selanjutnya adalah penuturan dari AS, yaitu sebagai berikut:

“yaa sama saja kaya ibadah biasanya”
“sunnah juga ya pak?”
“iya,”
“apa aja pak”
“sholat wajib sama rawatib, sholat malam, puasa senin
kamis,”
“zikir khusus ada pak?”
“seperti biasanya aja” AS, W2, 28-2-205, B

Berdasarkan perkataan subjek diatas dimana subjek menjalankan ibadah sholat wajib, rawatib, sholat yang dilakukan pada malam hari, serta puasa sunnah senin kamis, dan dzikir-dzikir yang umum dibaca. Dapat disimpulkan bahwa subjek telah melakukan *religious purification* berdasarkan keputusan subjek diatas. Hal ini juga didukung oleh pernyataan informan yang mengatakan;

“Iya kuat mba dasar agamanya suami istri, mamanya S juga make cadar kan, bapaknya juga jenggotnya Panjang, mereka yang saya lihat tuh gak pernah tinggal sholat 5 waktu, selama saya lihat dirumah” I, W1, 15-01-2025, B10

Pernyataan dari informan diatas memperkuat pernyataan subjek bahwa subjek memang jarang meninggalkan sholat lima waktu selama informan berada dirumah subjek.

4) *Spiritual connection*

Dalam hal ini individu akan mencari rasa keterhubungan dengan kekuatan transenden atau Tuhan. Individu akan menganggap segala hal terjadi karena kehendak Tuhan dan meyakini bahwa

doanya akan dikabulkan oleh Tuhannya. Dari keempat subjek sendiri yaitu subjek IS, IH, AH dan AS, mereka telah melakukan *Spiritual connection*, , seperti berikut ini merupakan penuturan oleh subjek IS:

“...Gak mungkin mba tanpa mengingat Allah hati kita bisa tenang, karna kalau gak dikembalikan pada Allah, kita bakalan hancur naa, jar urang banjar tuh pusang hahaha, ngerti kada hehe...” IS, W1, 6-12-2025, B40

Subjek diatas mengatakan bahwa subjek akan senantiasa mengingat Allah dalam setiap masalah yang dialami subjek. Subjek juga mengatakan bahwa manusia tanpa Allah akan hancur, hal ini membuktikan bahwa subjek sangat bergantung pada Tuhannya dan dapat dikatakan bahwa subjek terhubung secara rohani dengan Tuhannya yang dapat disimpulkan bahwa subjek telah melakukan *spiritual connection*. Selanjutnya adalah penuturan dari IH, yaitu sebagai berikut:

“ya ibadah sambal terus berdoa, sama melajari anak berdoa, mengajari anak sholat, kita melihatkan anak supaya dia juga mengenal Tuhanya, saya merasa doa saya sedikit-sedikit terjawab itu sama Allah. Gak langsung cuss gitu, tapi sedikit-sedikit. Perlahan tuh kelihatan.” IH, W1, 6-12-2024, B12

Subjek mengaku bahwa dalam prosesnya menerima kondisi anak mereka, mereka terus berdoa kepada Allah untuk kebaikan anak mereka yang dimana mereka pun merasa bahwa doa-doa mereka yang mereka panjatkan selama ini secara perlahan tapi pasti telah terjawab oleh Allah SWT, dan mereka bersyukur akan hal itu.

Mereka juga beranggapan bahwa segala kejadian telah terjadi atas kehendak Allah SWT, mereka juga mengajari anak mereka untuk mengenal Tuhannya. Selanjutnya adalah penuturan dari AH, yaitu sebagai berikut:

“dengan mengingat segala hal terjadi atas izin Allah, pokoknya segalanya terjadi itu sudah pasti atas izin Allah dengan itu tentu kita selalu merasa ditemani dan gak akan putus asa.” AH, W1, 27-2-205, B17-18

“kalau saya percaya segala masalah, ujian yang terjadi dalam hidup sudah di catat di lauhul mahfus, yang kejadian pasti kejadian, jadi ya kita serahkan semua pada Allah baik kejadian sedih maupun senang.” AH, W1, 27-2-205, B34

Pernyataan subjek diatas sesuai dengan pengertian spiritual *connection* dimana subjek merasa yakin dirinya terhubung dengan Allah karena meyakini keberadaan Allah dan meyakini bahwa segala hal terjadi atas kehendak dan izin dari Allah SWT. Selanjutnya adalah penuturan dari AS, yaitu sebagai berikut:

“cara terhubung dengan Allah lah, sebenarnya gak ada cara khusus, karna manusia akan apa ya, bahasanya akan selalu terhubung dengan Allah, karna kan kita sebagai hamba kepada Allah, diciptakan Allah lalu diturunkannya lah manusia kedunia. Jadi otomatis terhubung haha” AS, W1, 27-2-2025, B23-24

“iya pernah, tapi balik lagi, kita kan sebagai manusia apaya, gak berhak lah menanyakan takdir yang Allah karuniakan kepada manusia, anak kami kan kan anugrah dari Allah mba” AS, W2, 28-2-2025, B65

Berdasarkan pernyataan diatas, subjek mengatakan bahwa subjek meyakini manusia akan selalu terhubung dengan Tuhannya. Selain itu subjek juga meyakini bahwa kehadiran anaknya merupakan suatu kehendak Allah dan subjek bersyukur akan

kehadiran anaknya sehingga menganggap anaknya adalah anugerah yang diberi Allah kepada mereka sebagai bentuk keyakinan bahwa Allah mempercayai mereka untuk merawat anak special tersebut. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa subjek telah melakukan spiritual connection dalam kehidupannya.

5) *Seeking support from clergy or members*

Dalam hal ini seseorang akan mencari keamanan dan kenyamanan melalui cinta dan kasih dari saudara seiman atau seorang alim ulama atau bisa juga mendapat bimbingan dari seorang ustad atau seseorang yang mengerti hukum-hukum agama. Terdapat empat subjek yang telah melakukan *Seeking support from clergy or members*, seperti berikut ini merupakan penuturan oleh subjek IS:

“...kmi jg sering silaturahmi kepada ulama-ulama, habaib, ikhtiar dg meminta doa2 beliau agar kami diberikan kelapangan kemudahan dalam menjaga anak istimewa kami.” IS, W2, 6-12-2025, B12

“Ehh selain menjalankan ibadah, ikut kajian juga, kalau misalnya lagi ada kajian, ikut teman ke kajian, nanti pas balik bakal lebih nerima lagi, lebih tenang, apalagi kalau pulang kajian kan berasa lebih dekat dengan Allah, itu yang membantu kita terhubung sama Allah, pokoknya selalu ingat Allah lah. IS, W1, 6-12-2025, B14

Berdasarkan penuturan diatas subjek telah mengunjungi beberapa ahli agama untuk meminta saran dan doa mereka untuk anak mereka yang istimewa. Hal ini mereka lakukan dengan tujuan agar kondisi anak mereka semakin membaik, serta memberikan kemudahan bagi mereka selaku orang tua dalam merawat anak

mereka yang berkebutuhan khusus. Selain itu cara subjek untuk mengingat Allah adalah dengan ibadah dan datang ke sebuah kajian keagamaan, dengan cara ini subjek mengakui bahwa setelah datang dari kajian tersebut, subjek akan merasa lebih tenang dan merasa lebih dekat dengan Allah SWT. Sesuai dengan pernyataan dari informan subjek yang mengatakan;

“Emm orang tuanya itu sering banget ya ikut pengajian, sama kadang saya juga lihat orang tuanya S ini puasa senin kamis ya amba, ada itu kadang pas konsultasi kami tawarin minum atau snack tapi mereka gak mau jadi dibawa pulang dimakan dirumah. Itu aja sih mba” I, W1, 15-01-2025, B12

Pernyataan dari informan tersebut memperkuat bukti bahwa subjek memang kerap mengikuti acara pengajian atau majelis pengajian. Selanjutnya adalah penuturan dari IH, yaitu sebagai berikut:

“iyaa adaa mba biar merichars otak kita, supaya otak tu ter charger lah bahasanya hehe” IH, W1, 6-12-2024, B14

“biasanya yang bilang begitu tuh orang sekitar sih mba, kalau ustazah yang ulun umpati mah enggak” IH, W1, 6-12-2024, B46

Berdasarkan keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa subjek telah mengikuti suatu kajian atau pengajian yang dilakukan oleh seorang ustadzah. Dapat dikatakan bahwa subjek mendapatkan dukungan atau mencari kenyamanan dengan bantuan oleh seorang ahli agama atau ustadzah. Selanjutnya adalah penuturan dari AH, yaitu sebagai berikut:

“pernah ikut majelis pengajian tapi lebih sering lihat ceramah di youtube biasanya, bimbingan khusus sih gak

ada, kalau ada mungkin dari keluarga.” AH, W1, 27-2-205, B19-22

Dari pernyataan subjek diatas dapat disimpulkan bahwa subjek mendapatkan dukungan spiritual dari seorang alim ulama atau ustadz dalam sebuah majelis keagamaan. Dari pernyataan subjek menjelaskan bahwa subjek telah mengikuti majelis pengajian walaupun tidak sering, dan lebih sering mengikuti majelis pengajian secara online atau hanya melihat via internet. Selain itu subjek juga menyebutkan bahwa subjek juga mendapatkan dukungan dari keluarga subjek. Hal ini menjelaskan bahwa subjek telah melakukan *Seeking support from clergy or members*. Selanjutnya adalah penuturan dari AS, yaitu sebagai berikut:

“ada biasanya saya sharing sama guru saya, beliau habib.” B26

“inggih pak, kalau majelis pengajian ada ikut pak?” B27

“iya itu tadi majelisnya habib, guru saya” AS, W1, 27-2-205, B25-28

Berdasarkan pernyataan subjek diatas subjek mencari rasa keamanan dan kenyamanan melalui seorang guru subjek yang merupakan seorang habib atau seorang alim ulama untuk membantu beliau dalam mendapatkan bimbingan keagamaan. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa subjek telah melakukan *Seeking support from clergy or members*.

6) *Religious helping*

Dalam hal ini individu berusaha untuk mencari dukungan spiritual melalui sesama saudara, teman ataupun saudara seiman. Mereka saling mendukung dengan saling sharing, memberi support dan memberi semangat ataupun saling memberi nasihat antar sesama. Terdapat tiga subjek yang telah melakukan *Religious helping*, yaitu IS, IH dan AH. Berikut ini merupakan penuturan oleh subjek IS:

“iya sharing, kasih informasi, berbagi, ibaratnya tuh berbagi cerita, eh misalnya diet apa, ya pokoknya ya saling sharing. Sharing tentang masalah Pendidikan, masalah makanan, eh ini, terapi, yg nyaranin saya rukiyah juga dari orang tua lain tuh, ntar aku juga bilangin oh kemaren aku juga ada rukiyah disini, terus aku saranin ke mereka juga”
IS, W1, 6-12-2024, B24-26

“iya, yang sabar yah aku sudah meliwati, kayak gitu, cumin kalau untuk menasihati sih enggak ya, soalnya kita juga pernah ada di posisi itu kan. Nanti terlewati”. B26

Berbagi informasi dan dukungan berupa kalimat penguat merupakan salah satu bagian dari perilaku coping *religious* pada aspek *religious helping*, dalam hal ini orang tua akan saling sharing dan berbagi ilmu tentang parenting anak ASD. Selain itu kalimat penguat yang mereka berikan akan mensugesti diri mereka sendiri untuk merasa kuat pula. Dalam hal ini tentu berbagi dengan orang lain akan membuat mereka terbantu dalam menerima kenyataan yang mereka akan hadapi. Selanjutnya adalah penuturan dari IH, yaitu sebagai berikut:

“Sebenarnya dikeluarga juga banyak mba anak mereka yang ASD, jadi pastinya kita saling sharing, saling menguatkan

lah satu sama lain. Minta doa juga sama orang tua saya saya, minta maaf kalau ada salah dan lain-lain” IH, W1, 6-12-2024, B18

“memberi dukungan pasti mba, bertukar info eh ini makanan, minuman sekiranya supaya anak kada tapi tantrum, curhat saling menguatkan. Membilangi sabar gitu kaina baik ae, ampih ae, mendukung ke orang lain tanpa menasihati gitu sih kalau aku, “ IH, W1, 6-12-2024, B20

Berdasarkan pengakuan diatas, dapat dijelaskan bahwa subjek juga sering membantu dan dibantu teman-teman dan keluarganya untuk saling menguatkan mereka serta saling sharing tentang pengalaman mereka dalam parenting anak istimewa. Subjek juga mengaku kerap meminta doa kepada orang tuanya untuk kebaikan anaknya serta dirinya sendiri. Hal ini tentu saja dapat disimpulkan bahwa subjek telah menerapkan *religious helping*. Selanjutnya adalah penuturan dari AH, yaitu sebagai berikut:

“jarang yaa saya ngobrol sama yang lain, mungkin istri yang banyak sharing sama ibu-ibu lain, yah kalau ada paling kelurga saya yang anaknya ASD juga, sama saya seringnya ngobrol sama pak D karna kan beliau psikolog disini.” AH, W1, 27-2-205, B23-24

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diartikan bahwa subjek mendapat saran atau dukungan dari keluarga subjek yang juga memiliki anak dengan Riwayat ASD. Subjek juga menjelaskan bahwa subjek juga kerap saling meminta pendapat kepada psikolog yang ada di PLDPI. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa subjek telah melakukan *religious helping* karna berdasarkan pengertiannya sendiri dimana individu mencari dukungan spiritual pada sesamanya.

7) *Religious forgiving*

Seseorang yang berusaha mencari pertolongan agama dengan mengendalikan amarah, rasa sakit dan setiap ketakutan dengan mengingat Allah dan memohon bimbingan dari Allah SWT merupakan seseorang yang melakukan *religious helping*. Dari keempat subjek sendiri yaitu subjek IS, IH, AH dan AS, mereka telah melakukan *Religious forgiving*, seperti berikut ini merupakan penuturan oleh subjek IS:

“Selalu ingat ini loh anak ku, aku bangga, Allah kirim untuk kami, atau saat anak tantrum terus kita emosi ya istigfar, ambil wudhu terus sholat, insyaallah tenang hati.” IS, W1, 6-12-2024, B28

Berdasarkan pengakuan dari subjek tentang usaha subjek dalam mencoba untuk mengontrol emosinya, subjek akan terus berusaha mengingat Allah dengan cara istighfar. Dengan ini jika tidak berhasil subjek akan mengambil air wudhu dan sholat dengan tujuan untuk menghilangkan emosi negatif yang ada pada diri subjek. Selanjutnya adalah penuturan dari IH, yaitu sebagai berikut:

“berusaha menerima lah mba. Dan berusaha kuat dengan melibatkan Tuhan hehe.” IH, W1, 6-12-2024, B22

Berdasarkan pengakuan subjek diatas, subjek akan terus berusaha untuk kuat dan melibatkan Tuhannya dalam merawat dan menerima anak mereka yang berkebutuhan khusus. Selanjutnya adalah penuturan dari AH, yaitu sebagai berikut:

“sabar sih, susah memang apalagi kalau lagi capek habis kerja terus ngelihat anak tantrum, tapi yaa balik lagi selalu ingat kalau ini titipan Allah, yahh kalau emosi ya menjauh

dulu, tunggu sampai tenang baru nenangin anak.” AH, W1, 27-2-205, B25-26

Berdasarkan penjelasan diatas subjek mencoba berusaha sabar dalam menghadapi anaknya dengan mengingat bahwa anak adalah titipan dari Allah. Selain itu subjek juga mengatakan untuk tidak menghadapi anak dengan emosi dan menjauh terlebih dahulu sebelum menghadapi anak yang sedang tantrum. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa subjek AH telah melakukan *religious forgiving*.

Selanjutnya adalah penuturan dari AS, yaitu sebagai berikut:

“selalu ingat bahwa anak ini titipan Allah, masa titipan Allah kita perlakukan buruk gitu kan, yah kalau lagi emosi tenangin diri dulu lah,” AH, W1, 27-2-205, B35-36

Menurut penjelasan subjek diatas, subjek akan selalu mengingat bahwa kehadiran anaknya merupakan titipan dari Allah padanya, jadi apapun kondisinya, bahkan saat subjek sedang emosi atau kesal, subjek akan berusaha untuk menenangkan diri terlebih dahulu dalam menghadapi kondisi anaknya yang mungkin membuat subjek marah atau emosi. Berdasarkan penjelasan tersebut subjek telah melakukan *religious forgiving* dalam kehidupannya.

b. Koping *religious negative*

1) *Punishing God reappraisal*

Dalam hal ini individu menggambarkan masalahnya yang diakibatkan oleh dosa-dosa yang telah dilakukan individu pada masa lalu. Bisa dikatakan bahwa masalah individu terjadi karena adanya hukuman dari Allah atas dosa individu. Dari keempat subjek sendiri

yaitu subjek IS, IH, AH dan AS, mereka telah melakukan *Collaborative religious coping*, seperti berikut ini merupakan penuturan oleh subjek IS:

“Sakit lah kalau ada yang bilang gitu, tapi kalau dipikir-pikir kadang memang terfikir di otak oh jangan-jangan anku kayak ini gara-gara dulu aku da buat dosa yang buat Allah murka, sedih kadang kalau mendengar orang lain ngata-ngatain kondisi anak kita, tapi yah kami tau bahwa anak tuh titipan dari Allah yang harus kira jaga, kita rawat sepenuh hati lah bahasanya”. IS, W1, 6-12-2024, B30

Berdasarkan penuturan subjek diatas, subjek mengakui bahwa subjek terkadang memang terpikir bahwa kondisi anak mereka diberikan oleh Allah karena dosa mereka yang mereka lakukan dimasa lalu. Subjek juga mengaku kerap sedih karna perkataan buruk orang lain yang ditujukan kepada anak mereka. Selanjutnya adalah penuturan dari IH, yaitu sebagai berikut:

“Jujur aja ya mba H itu umurnya 7 tahun tapi perilakunya kayak anak 4 tahun. Menurut saya anak kan kertas putih yang gak berdosa mba, kondisinya jadi kayak gini kan kebanyakan anak-anak itu kan dosanya dari orang tua yaa” IH, W1, 6-12-2024, B24

Berdasarkan penuturan diatas subjek menceritakan anaknya yang berumur 7 tahun tetapi perilakunya masih seperti anak-anak yang berusia 4 tahunan. Subjek juga mengakui bahwa anaknya tidak memiliki dosa akan tetapi mengaitkan keadaan anak tersebut karena akibat dosa dari orang tuanya sendiri. Selanjutnya adalah penuturan dari AH, yaitu sebagai berikut:

“anak yang baru lahir jelas gak berdosa, kalau orang tuanya jelas banyak dosanya haha.” B5

“sebenrtnya kadang kepikiran juga dulu mungkin saya ada dosa saya yang memang membuat murkanya Allah, jadinya berdampak ke keluarga kami. Tapi itu gak membuat kami menyalahkan Allah mba, kami usahakan yang terbaik bagi anak, sambil minta kepada Allah SWT supaya kondisi anak membaik, Allah kan gak akan menguji hambanya diluar batas kemampuan hambanya mba, itu aja pegangan saya.”
AH, W1, 27-2-205, B5-8

Berdasarkan penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa subjek menganggap atau terfikir bahwa kondisi anaknya saat ini yang berbeda dengan anak-anak lainnya karena diakibatkan oleh kesalahan atau dosa-dosa yang telah dilakukan subjek di masa lalu. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa subjek telah melakukan *punishing God reappraisal* terhadap dirinya. Selanjutnya adalah penuturan dari AS, yaitu sebagai berikut:

“iya kadang kepikiran, dosa apa di masa lalu ni yang membuat anak kaya ini” AS, W1, 27-2-205, B6

“kalau menurut saya bisa aja, karna kan setiap orang punya pendapat berbeda-beda, bisa ujian atau hukuman. Kalau ditanya kenapa Allah menjadikan anak saya seperti ini, ya Kembali lagi gak bisa kita menanyakan alasannya, bisa jadi kaya diawal tadi saya sempat aja mikir, ohh mungkin ini karna dosa-dosa saya dimasa lalu” AS, W1, 27-2-205, B37-40

Berdasarkan penjelasan subjek diatas, dimana subjek menganggap dosa-dosa subjek di masa lalu merupakan sebab dari Allah menjadikan anak mereka dengan kondisi yang terjadi saat ini, maka dapat dikatakan bahwa subjek telah melakukan *punishing God reappraisal*.

2) *Demonic reappraisal*

Dalam hal ini individu menggambarkan kembali masalah mereka yang disebabkan atau diakibatkan karena gangguan oleh intensitas yang disebut jin/iblis/setan sebagai pemicu permasalahan yang dihadapi subjek. Dari ketiga subjek sendiri yaitu subjek IS, IH, dan AH, mereka telah melakukan *Demonic reappraisal*, seperti berikut ini merupakan penuturan oleh subjek IS:

“Ada yang menyambat anak pian karna akibat gangguan jin atau apa gitu?”

“oh hiya, itu malah sering, malah kami beneran loh rukiyah”

“loh sudah pernah rukiah kah?”

“iya kami bawa hahaha, anaknya gak papa malah kami yang keliyengan hahaha.” IS, W1, 6-12-2024, B31-35

Subjek mengakui membawa anak mereka untuk ruqyah dengan alasan mengusir energi jahat pada diri anak mereka dengan media ruqyah yang menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam hal ini subjek termasuk mengakui bahwa mereka percaya bahwa anak mereka terkena gangguan karena diakibatkan oleh hal-hal jahat seperti jin, iblis dan ilmu hitam berdasarkan aspek *religious coping negative* yang dinamakan *demonic reappraisal*. Selanjutnya adalah penuturan dari IH, yaitu sebagai berikut:

“hahaha saya pernah mba rukiyah sama anak” IH, W1, 6-12-2024, B28

“mencobai aja mba, kan ada jar penyembuhan lewat ayat-ayat Alquran. Saya pegangin anaknya. Anaknya sih gak gimana-gimana, kayak gini kan kebanyakan anak-anak itu

kan dosanya dari orang tua, anak kan kertas putih yang gak berdosa mba” IH, W1, 6-12-2024, B30

Berdasarkan penuturan subjek diatas, subjek telah melakukan proses ruqyah yang dilakukan dengan tujuan untuk mengusir hal-hal jahat yang mereka percaya ada pada anak mereka.

Selanjutnya adalah penuturan dari AS, yaitu sebagai berikut:

“oke pak, Bagaimana tanggapan anda dari perkataan orang lain yang menyebutkan bahwa “kondisi anak anda dipengaruhi oleh perbuatan jahat jin, iblis, atau ilmu hitam?” B41

“yah sama kayak tadi bisa aja terjadi, gak membatasi kemungkinan yang terjadi, semua ketentuan Allah” B42

“inggih, pian tau pak ibunya kemaren sempat rukiyyah syariyyah sama anak pian?” B43

“iya saya yang nganterin kemaren, ya gak papa, kan syariyyah, medianya Al-Qur’an, yang gak boleh itu kan kalau rukiyyahnya yang syirikiyyah” AS, W1, 27-2-2025, B41-44

Berdasarkan penuturan subjek diatas, subjek telah melakukan proses ruqyah *syar’iyah* dengan media Al-Qur’an yang dilakukan dengan tujuan untuk mengusir hal-hal jahat yang mereka percaya ada pada anak mereka. Hal ini dapat dikatakan bahwa subjek memang telah melakukan proses koping *religious negative Demonic reappraisal*.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Koping *Religious*

Terdapat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi koping religius orang tua, diantaranya adalah faktor pendidikan, faktor pengalaman, faktor kebutuhan yang tidak terpenuhi dan faktor intelektual.

a. Faktor Pendidikan

Faktor pendidikan adalah faktor yang berasal dari didikan orang tua, tradisi sosial budaya pada masyarakat serta berbagai tekanan dari lingkungan yang ada di lingkungan sosial individu maupun sekolah formal atau informal. Faktor ini juga dilakukan oleh subjek IS, yaitu sebagai berikut;

“Iya lah pasti, Allah sangat berperan yaa, kalau gak ada Allah mustahil kami bisa melewati ini” IS, 6-12-2024, B47-48

Berdasarkan pengakuan subjek diatas dapat dipahami bahwa subjek mempercayai bahwa Allah bisa membantu masalah subjek, subjek berhasil menanamkan mindset ini dalam dirinya tentu saja diperoleh dari pemahaman subjek tentang masalah tersebut. Pemahaman ini diperoleh subjek dari keyakinan atau kepercayaan terhadap agama dan tuhan nya yang diperoleh subjek melalui pembelajaran tentang hidupnya di masa yang lalu. Selanjutnya adalah penuturan dari IH, yaitu sebagai berikut:

“Iyalah jelas aja mba, Manusia gak akan kuat mba tanpa rasa iman kalau menurut saya” IH, W1, 6-12-2024, B54

Berdasarkan pengakuan subjek diatas dapat dipahami bahwa subjek percaya bahwa agama merupakan media yang membuat subjek tetap kuat dan bertahan dalam menghadapi suatu masalah, subjek berhasil menanamkan mindset ini dalam diri subjek tentu saja diperoleh dari pemahaman subjek tentang keyakinan tersebut. Pemahaman ini diperoleh subjek dari keyakinan atau kepercayaan terhadap agama dan

tuhannya yang diperoleh subjek melalui pembelajaran tentang hidupnya di masa lalu. Selanjutnya adalah penuturan dari AH, yaitu sebagai berikut:

“sejauh ini pendidikan dari saya sekolah sampai sekarang kalau ditanya apakah berpengaruh terhadap hidup saya pastinya iya, contohnya dari pendidikan agama kita belajar gimana caranya menghadapi suatu masalah, dan cara menyelesaikannya.” AH, W1, 27-2-205, B41-42

Berdasarkan penuturan diatas dapat dikatakan bahwa subjek telah menempuh pendidikan agama sedari kecil dari keluarga maupun sekolah, dan subjek pun mengakui bahwa pendidikan yang subjek tempuh dari kecil hingga sampai sekarang berpengaruh pada kehidupan, pola pikir maupun sudut pandang beliau dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang berkaitan tentang keagamaan. Jadi dapat disimpulkan bahwa, faktor pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi subjek AH dalam melakukan *religious coping*.

Selanjutnya adalah penuturan dari AS, yaitu sebagai berikut:

“iya pastinya, kalau saya gak belajar agama ibaratnya kaya hidup tanpa arahan, agama kan kan yang ngarahin begini caranya menjalani kehidupan berdasarkan sunnah Rasulullah, sunnahnya Rasul yah berarti ketentuan Allah.” AS, W1, 27-2-205, B53-54

Berdasarkan pengakuan subjek diatas dapat digambarkan sebagai subjek yang menjadikan ajaran agama sebagai penuntun hidupnya. Subjek meyakini bahwa ajaran agama yang diyakininya akan mengarahkan subjek ke jalan yang baik dan menguntungkannya. Hal ini dapat diartikan bahwa subjek menjadikan pendidikan agama sebagai

landasan dalam beragama. Dapat dikatakan bahwa tentu saja faktor pendidikan subjek terutama pendidikan agama yang telah ditempuh subjek akan mempengaruhi subjek dalam melakukan koping *religious*.

b. Faktor pengalaman

Faktor pengalaman bisa diperoleh dari moral yang ada pada seseorang. Moral juga bisa disebut sebagai hukum yang ada pada suatu tatanan sosial. Pengalaman juga bisa berbentuk sebagai sebuah pengalaman emosional keagamaan yang diperoleh dari masa lalu. Dari kondisi pengalaman tersebut juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi koping religius seseorang berikut adalah pengakuan dari IS:

“...akhir nya saya ke psikolog dan dr beliau lah sy mendapatkan arahan sekaligus bimbingan agar lebih mendekatkan diri kepada Allah,yakin bhw sy bisa krn Allah yg menitipkan,dan beliau bilang bhw kami adalah ortu pilihan utk dititipi anak istimewa.” IS, W1, 6-12-2024, B50

Berdasarkan pengakuan diatas, kedua subjek bisa dikatakan melakukan koping *religious* dipengaruhi oleh faktor pengalaman yang telah diperoleh. Seperti subjek IS yang yang mendapatkan arahan oleh psikolog yang mendiagnosa anaknya, dari pengalaman psikolog tersebut IS merasa terbantu dalam menangani anaknya serta lebih bisa menerima kenyataan karena diingatkan untuk mendekat terus kepada Allah SWT.

Selanjutnya adalah penuturan dari IH, yaitu sebagai berikut:

“Dikeluarga kan banyak y amba anggota keluarga tuh yang emang anaknya kebutuhan khusus, yang lebih parah dari anak saya juga ada, dari keluarga saling sharing pengalaman, dari situ kita bisa lihat ohh gini nih cara menghadapi anak special,

saya juga selalu berusaha ikhlas & tawakal, karna Allah pasti menitipkan anak istimewa pd kita karna kita mampu” IH, W1, 6-12-2024, B56

Berdasarkan penuturan diatas dapat diketahui bahwa IH mendapatkan arahan dari hasil pengalaman orang lain, yaitu berasal dari keluarganya sendiri yang memiliki riwayat yang sama, yaitu memiliki anak dengan riwayat anak special. Pengalaman dari keluarga mereka telah membantu proses pemahaman dan program parenting yang dijalankan oleh IH dalam merawat anaknya. Dari pengalaman keluarga mereka pula, IH akan berusaha ikhlas dan tawakal dalam menghadapi dan menerima kondisi anak mereka. Selanjutnya adalah penuturan dari AH, yaitu sebagai berikut:

“kalau saya biasanya minta saran sama psikolog, terus terapis, gimana cara menghadapi anak ASD, karna kan mereka lebih berpengalaman di bidangnya. Atau belajar di internet juga bisa, youtube, tentang terapi untuk orang tua buat anak ASD. Itu aja sih” AH, W1, 27-2-205, B43-44

Dari penjelasan diatas dapat dikatakan bahwa pengalaman subjek didapat dari psikolog dan proses pembelajaran dari media internet terkait tentang cara merawat anaknya yang istimewa. Subjek menerapkan berbagai informasi tersebut dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari hingga sampai saat ini. Hal ini dilakukan subjek agar subjek bisa mengetahui respon orang tua untuk merawat anak ASD, sehingga subjek akhirnya bisa beradaptasi dengan keadaan. Dari pembelajaran tersebut yang dijalani dari hari ke hari sehingga subjek memiliki pengalaman yang membantu subjek menerima kondisi

anaknya. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa proses pengalaman subjek atau faktor pengalaman tentu saja akan mempengaruhi subjek dalam melakukan *religious* coping dalam hidupnya. Selanjutnya adalah penuturan dari AS, yaitu sebagai berikut:

“awal kondisi anak kalau dikatakan sedih ya sedih, tapi gak sampai pada titik saya sendiri putus asa. Karna disitu masih ada rasa percaya dan bergantung pada Allah. Rasa percaya itu membuat saya dan istri selalu mengusahakan baik dari segi ikhtiarnya serta tawakalnya kami terhadap kondisi anak kami. Dari situ muncul pemiiran bahwa ini nak anak kami, yang insyaallah melalui anak kami inilah jalan menuju syurganya Allah dibukakan untuk kami. Dibilang berat pasti berat, tapi dengan adanya iman insyaallah kami kuat dan bisa menjalaninya. Ditambah lagi saya juga selalu dapat bimbingan dari guru saya, itu aja cukup.” AS, W1, 27-2-205, B55-56

Berdasarkan pengakuan subjek diatas dapat dijelaskan sebagai subjek yang dari hari ke hari selalu mengusahakan yang terbaik untuk perkembangan anaknya. Subjek terus melakukan terapi dan juga mendoakan kebaikan anaknya, serta melakukan bimbingan spiritual dengan gurunya yang subjek percayai dapat membimbing subjek dalam beragama. Hal ini menunjukkan subjek telah belajar dari masa lalu, dari subjek yang masih sedih menerima kondisi anaknya hingga sekarang sudah bisa mengupayakan untuk membawa anak terapi di mana-mana, dari pendidikan formal hingga ke seorang pemuka agama untuk dimintai doa. Hal ini membuktikan bahwa subjek telah belajar dari pengalamannya tentang cara menghadapi dan bagaimana merawat anaknya yang istimewa. Dapat dikatakan hal ini membuktikan bahwa faktor pengalaman subjek, baik dari segi parenting anak dan keagamaan

dapat dikatakan bahwa pengalaman subjek tersebut akan mempengaruhi koping *religious* subjek.

c. Faktor intelektual

Seseorang yang memiliki intelektual dalam beragama adalah mereka yang memiliki pengetahuan tentang ajaran agama tersebut, lalu menjalankan atau menerapkan keyakinan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Berikut merupakan penuturan oleh subjek IS;

“Allah mah yang paling baik hehe, gak ada titik gak ada koma, pokoknya Allah yang paling baik hahaha” IS, W1, 6-12-2024, B54

Berdasarkan penuturan tersebut dapat dipahami bahwa IS memiliki pemahaman tentang keyakinan dalam beragama, dimana konsep itu meyakini bahwa Allah adalah yang terbaik. Keyakinan tersebut berasal dari pemahaman dan pemikiran subjek tentang sifat Tuhan. Hal ini dapat dipahami bahwa subjek memiliki pengetahuan mendalam tentang ajaran agamanya dan menerapkan keyakinan tersebut dalam menjalani suatu proses kehidupan. Selanjutnya adalah penuturan dari IH, yaitu sebagai berikut:

“yang bener lah mba, karna rahmatan lil alamin,” IH, W1, 6-12-2024, B60

“pian lihat orang yang kada beragama tuh kayapa, bisa baby blush kali ya hahaha” IH, W1, 6-12-2024, B62

Dapat dipahami dalam penuturan tersebut subjek menyebutkan bahwa Allah adalah pemberi kasih sayang bagi seluruh alam semesta. Subjek juga mengatakan bahwa seseorang yang tidak beragama bisa saja

akan kesulitan dalam menjalani hidup. Keyakinan ini merupakan keyakinan atau pemikiran subjek tentang ajaran agamanya terhadap Tuhannya. Sehingga dapat dipahami bahwa subjek telah melakukan proses koping religius karena dipengaruhi oleh proses keyakinan atau intelektual subjek dalam memandang agama atau keTuhanan. Selanjutnya adalah penuturan dari AH, yaitu sebagai berikut:

“agama islam ya, agama yang saya nyaman menjalankannya, agama yang sempurna, segala sesuatu kalau kita percayakan sama Allah pasti gak akan berat insya allah” AH, W1, 27-2-205, B7-48

Dari penjelasan subjek diatas dapat diketahui bahwa subjek adalah seseorang yang nyaman menjalankan agama yang dianutnya, subjek menganggap agamanya adalah yang paling sempurna, dan segala sesuatu apabila dipercayakan kepada Tuhannya akan mudah untuk dijalani. Subjek meyakini agamanya dan menjalaninya dalam kesehariannya, hal ini dapat dikatakan bahwa subjek telah menanamkan dalam pikirannya tentang kesempurnaan keyakinan yang Ia anut, berdasarkan keyakinan itu tentu saja akan menanamkan prinsip-prinsip keagamaan itu dalam proses intelektual subjek ataupun sebaliknya, hal ini dapat dikatakan bahwa proses intelektual atau faktor intelektual pastilah berpengaruh pada proses koping *religious* subjek. Selanjutnya adalah penuturan dari AS, yaitu sebagai berikut:

“agama terbaik menurut saya adalah agama islam, disana ada Allah dan Rasulnya. Itu aja udah” AS, W1, 27-2-205, B61-62

Berdasarkan pengakuan subjek diatas subjek meyakini agama yang dianutnya merupakan agama terbaik. Keyakinan subjek tersebut tentu saja merupakan keyakinan subjek yang tertanam dalam diri subjek sehingga menjadikan subjek memandang agama seperti hal diatas. Kemampuan subjek dalam menalar atau cara pandang subjek terhadap agamanya juga merupakan cerminan subjek dalam berpikir atau berintelektual tentang pandangan beragama, hal ini tentu saja akan berpengaruh pada cara subjek dalam melakukan koping *religious*.

Tabel 4.4 Gambaran *Coping* Religius dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Coping* Religius Orang Tua dengan Anak ASD di PLDPI Kalimantan Selatan

NO	Aspek	Sub	IS	IH	AH	AS
1	Koping religious positif	<i>Benevolent religious reappraisal</i>	-	-	-	-
		<i>Collaborative religious coping</i>	Mencari kontrol melalui hubungan kerjasama dengan Allah dalam pemecahan masalah dengan bentuk usahanya adalah ikhtiar dan tawakal kepada Allah.	Mencari kontrol melalui hubungan kerjasama dengan Allah dalam pemecahan masalah dengan bentuk usahanya adalah berdo'a dan <i>husnudzon</i> . serta tawakal dan ikhtiar dalam menerapi anak.	Mencari kontrol melalui hubungan kerjasama dengan Allah dalam pemecahan masalah dengan bentuk usahanya adalah berdo'a kepada Allah sambil mencari tempat terapi untuk anak.	Mencari kontrol melalui hubungan kerjasama dengan Allah dalam pemecahan masalah dengan bentuk usahanya adalah dengan berdo'a dan meminta petunjuk kepada Allah.
		<i>Seeking spiritual support</i>	Mencari kenyamanan melalui cinta dan kasih sayang Allah dengan mendekat kepada Allah dengan cara	Mencari kenyamanan melalui cinta dan kasih sayang Allah dengan selalu mengingat keberadaan Allah SWT.	Mencari kenyamanan melalui cinta dan kasih sayang Allah dengan mengingat bahwa ujian datangnya dari	Mencari kenyamanan melalui cinta dan kasih sayang Allah dengan mengingat ujian merupakan

NO	Aspek	Sub	IS	IH	AH	AS
			beribadah sholat dan doa.		Allah, dan mengingat Allah tidak menguji melebihi kapasitas seorang hamba.	bentuk Allah menaikan derajat manusia di sisi Allah.
		<i>Religious purification</i>	Mencari pembersihan spiritual melalui amalan religious seperti melakukan sholat, puasa sunat, wirit, dzikir, serta meminta doa kepada ulama/habaib.	Mencari pembersihan spiritual melalui amalan religious seperti melaksanakan sholat 5 waktu, tahajud, puasa sunat, dan dzikir.	Mencari pembersihan spiritual melalui amalan religious seperti melaksanakan sholat, doa dan sedekah.	Mencari pembersihan spiritual melalui amalan religious seperti sholat, dan puasa senin kamis.
		<i>Spiritual connection</i>	Mencari rasa keterhubungan dengan Allah dengan mengingat Allah dan mengembalikan semua masalah pada Allah.	Mencari rasa keterhubungan dengan Allah dengan meyakini doa yang diminta/dipanjatkan nya akan dikabulkan.	Mencari rasa keterhubungan dengan Allah dengan meyakini keberadaan Allah.	Mencari rasa keterhubungan dengan Allah dengan selalu bersyukur.
		<i>Seeking support from clergy or members</i>	Mencari kenyamanan dan keamanan dengan bersilaturahmi kepada ulama dan Habaib serta meminta doa mereka untuk anak.	Mencari kenyamanan dan keamanan dengan mendengarkan ceramah ustadzah.	Mendapatkan dukungan spiritual dan kenyamanan dengan mengikuti kajian dari ustadz secara online dan menerima nasihat dari keluarga.	Mencari kenyamanan dan keamanan dengan berguru atau mengikuti Habaib.
		<i>Religious helping</i>	Mendapatkan dukungan spiritual dan kenyamanan dari keluarga dan orang sekitar.	Mendapatkan dukungan spiritual dan kenyamanan dari keluarga dan orang sekitar.	Mendapatkan dukungan spiritual dan kenyamanan dari keluarga dan orang sekitar.	-
		<i>Religious forgiving</i>	Mencari pertolongan agama dengan	Mencari pertolongan agama dengan membiarkan	Mencari pertolongan agama dengan	Mencari pertolongan agama dengan

NO	Aspek	Sub	IS	IH	AH	AS
			membiarkan pergi setiap emosi negatif dengan mengingat Allah dan istighfar.	pergi setiap emosi negatif dengan istighfar, wudhu, dan sholat.	sabar dan mengingat anak adalah titipan Allah.	mengingat anak adalah titipan Allah.
2	Religious coping negatif	<i>Punishing God reappraisal</i>	Menggambarkan an kembali kondisi anak sebagai sebuah hukuman dari Allah atas dosa-dosa yang telah dilakukan dahulu kala.	Menggambarkan kembali kondisi anak sebagai sebuah hukuman dari Allah atas dosa-dosa yang dimiliki orang tuanya.	Menggambarkan an kembali kondisi anak sebagai sebuah hukuman dari Allah atas dosa-dosa yang telah dilakukan	Menggambarkan an kembali kondisi anak sebagai sebuah hukuman dari Allah atas dosa-dosa yang telah dilakukan pada masa lalu.
		<i>Demonic reappraisal</i>	Melakukan proses ruqyah atau bisa disebut dengan proses pengusiran setan atau roh jahat pada anak.	Melakukan proses ruqyah atau bisa disebut dengan proses pengusiran setan atau roh jahat pada anak, dengan media Al-Qur'an.	-	Mengantar dan mendukung istri dan anak ke tempat proses ruqyah dilakukan.
		<i>Reappraisal of God's powers</i>	-	-	-	-
		<i>Self-directing religious coping</i>	-	-	-	-
		<i>Spiritual discontent</i>	-	-	-	-
		<i>Interpersonal religious discontent</i>	-	-	-	-
		<i>Factor pendidikan</i>	Keyakinan atau kepercayaan terhadap agama dan tuhan yang diperoleh subjek melalui pembelajaran yang telah didapat, seperti prinsip atau keyakinan	Keyakinan atau kepercayaan terhadap agama dan tuhan yang diperoleh subjek melalui pembelajaran yang telah didapat, seperti keyakinan bahwa manusia tidak akan bisa bertahan tanpa adanya iman dalam dirinya.	Keyakinan atau kepercayaan terhadap agama dan tuhan yang diperoleh subjek melalui pembelajaran yang telah didapat dari masa lalu membantu dalam	Keyakinan atau kepercayaan terhadap agama dan tuhan yang diperoleh subjek melalui pembelajaran yang telah didapat, seperti belajar bagaimana cara menjalani

NO	Aspek	Sub	IS	IH	AH	AS
			berupa meyakini bahwa tanpa Allah manusia mustahil dapat bertahan dalam masalah yang dihadapi.		menghadapi atau menyikapi suatu masalah.	kehidupan berdasarkan ketentuan Allah.
		<i>Factor pengalaman</i>	Mendapatkan arahan dan pembelajaran dari pengalaman psikolog yang menangani anaknya.	Mendapatkan arahan dan pembelajaran dari pengalaman oleh keluarga yang memiliki riwayat anak yang sama.	Mendapatkan arahan dan pembelajaran dari pengalaman orang lain via internet.	Mendapatkan pembelajaran dari pengalaman mengurus anak seiring berjalannya waktu dan arahan dari guru spiritual atau keagamaan
		<i>Factor intelektual</i>	Memiliki pengetahuan tentang ajaran agama yang dianut dan menerapkan keyakinan tersebut dalam menjalani hidup, seperti keyakinan bahwa Agamanya dan Allah adalah yang paling baik.	Memiliki pengetahuan tentang ajaran agama yang dianut dan menerapkan keyakinan tersebut dalam menjalani hidup, seperti keyakinan bahwa Allah adalah pemberi rahmat dan pemberi kekuatan agar bertahan atau tidak <i>baby blues</i>	Memiliki pengetahuan tentang ajaran agama yang dianut dan menerapkan keyakinan tersebut dalam menjalani hidup, seperti menganggap bahwa agamanya adalah agama yang paling sempurna.	Memiliki pengetahuan mendalam tentang ajaran agama yang dianut dan menerapkan keyakinan tersebut dalam menjalani hidup, seperti menganggap bahwa agama islam, Allah, serta Rasulnya merupakan ajaran terbaik.

C. Pembahasan

Kedua subjek merupakan orang tua dengan anak ASD yang menggunakan coping *religious*. Berdasarkan uraian yang ada Pargament dan Raiya mendefinisikan coping religius sebagai sebuah sarana dalam memahami dan menangani perkara atau kejadian dalam kehidupan yang sifatnya tidak

menyenangkan dengan agama atau menghubungkannya dengan Tuhan.⁵ Wong-McDonald dan Gorsuch mengartikan coping religius sebagai sebuah upaya dalam memanfaatkan keyakinannya menghadapi stres dan tekanan dalam kehidupan.⁶

Koping religius terbagi menjadi dua pola yaitu coping religius positif dan coping religius negatif.⁷ Koping religius positif digambarkan sebagai hubungan yang aman dengan Tuhan, meyakini bahwa terdapat makna yang lebih besar dapat ditemukan serta rasa keterhubungan spiritual individu dengan orang lain. Sebaliknya pola negatif menggambarkan hubungan yang kurang aman dengan Tuhan, pandangan yang lemah terhadap dunia dan tidak menyenangkan serta perjuangan keagamaan dalam menemukan dan melestarikan makna hidup.⁸ Terdapat kesamaan dan perbedaan yang menyertai kedua subjek pada setiap aspek ada, berikut adalah penjelasannya:

1. Gambaran Koping Religious Orang Tua dengan Anak ASD di PLDPI

Kalimantan Selatan

a. Aspek Positif

⁵Kenneth I. Pargament and Hisham Abu Raiya, "A DECADE OF RESEARCH ON THE PSYCHOLOGY OF RELIGION AND COPING: Things We Assumed and Lessons We Learned," *Psyke & Logos* 28, no. 2 (December 31, 2007): 25, <https://doi.org/10.7146/pl.v28i2.8398>.

⁶Ana Wong-McDonald and Richard L. Gorsuch, "Surrender to God: An Additional Coping Style?," *Journal of Psychology and Theology* 28, no. 2 (June 2000): 149–61, <https://doi.org/10.1177/009164710002800207>.

⁷Kenneth I. Pargament et al., "Religious Coping Methods as Predictors of Psychological, Physical and Spiritual Outcomes among Medically Ill Elderly Patients: A Two-year Longitudinal Study," *Journal of Health Psychology* 9, no. 6 (November 2004): 713–30, <https://doi.org/10.1177/1359105304045366>.

⁸Hisham Abu Raiya et al., "A Psychological Measure of Islamic Religiousness: Development and Evidence for Reliability and Validity," *The International Journal for the Psychology of Religion* 18, no. 4 (November 10, 2008): 291–315, <https://doi.org/10.1080/10508610802229270>.

Pada aspek *Benevolent religious reappraisal*, keempat subjek tidak ada yang melakukan proses ini, dikarenakan keempatnya menganggap bahwa penyebab *stress* diakibatkan oleh dosa-dosa yang ada di masa lalu dari keempat subjek. Hal ini bertentangan dengan penelitian oleh Utami yang mengatakan bahwa *Benevolent religious reappraisal* merupakan gambaran agama secara baik dan menguntungkan, yang merupakan balasan baik yang diberikan oleh Allah kepada manusia.⁹

Pada aspek *Collaborative Religious Coping*, yaitu mencari kontrol melalui hubungan kerjasama dengan Allah dalam pemecahan masalah. Aspek ini dilakukan oleh keempat subjek yang ada. Mereka meyakini bahwa masalah yang mereka hadapi akan lebih baik jika mereka mengingat adanya kekuatan Allah. Seperti yang ada pada penelitian yang dilakukan oleh Utami, yaitu pada bagian ini seseorang mencari kontrol melalui hubungan kerjasama dengan Allah dalam pemecahan masalah. Misalnya merasa ditemani Allah saat menghadapi kesulitan hidup. Dalam hal ini bisa disimpulkan bahwa keempat subjek merasa dekat dan ditemani Allah saat ia terus mengingat adanya kekuatan Allah.¹⁰ Hal ini pun didukung oleh beberapa ayat yang mengatakan bahwa seseorang akan mendapatkan ketentraman hati apabila Dia mengingat keberadaan Allah SWT, seperti pada surah Ar-

⁹Muhana Sofiati Utami, "Religiusitas, Koping Religius, dan Kesejahteraan Subjektif," *JURNAL PSIKOLOGI* 39, NO. 1, JUNI 2012: 46 – 66 (n.d.). hal 54

¹⁰Muhana Sofiati Utami, "Religiusitas, Koping Religius, dan Kesejahteraan Subjektif," *JURNAL PSIKOLOGI* 39, NO. 1, JUNI 2012: 46 – 66 (n.d.). hal 62

Ra'd ayat 28 yang berbunyi, “ *(yaitu) orang-orang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tentram*”.

Selanjutnya adalah *seeking spiritual support*, Aspek ini dilakukan oleh keempat subjek yang ada. Mereka mencari keamanan dan kenyamanan melalui cinta dan kasih sayang Allah dengan senantiasa selalu mengingat Allah serta keberadaannya dengan tujuan untuk menghilangkan ketakutan serta kekhawatiran yang mereka miliki terkait kondisi anak mereka. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Utami dalam penelitiannya dimana seseorang akan mencari kenyamanan dan keamanan melalui cinta dan kasih sayang Allah. Dapat disimpulkan bahwa keempat subjek telah menunjukkan perilaku yang sesuai yaitu menghilangkan ketakutan atau kekhawatiran dengan mencari kenyamanan dan keamanan melalui cinta dan kasih sayang Allah SWT.

11

Selanjutnya adalah *religious purification*, hal ini dilakukan oleh keempat subjek, dimana mereka melakukan berbagai ibadah dan amalan-amalan yang dilakukan dengan tujuan memberikan manfaat kepada anak yang mereka miliki. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Utami juga menyebutkan bahwa mencari pembersihan spiritual melalui amalan *religious* adalah dengan pengakuan dosa atau melakukan amal atau kebaikan. Hal ini dapat disimpulkan bahwa subjek telah melakukan

¹¹Utami, hal 62

berbagai amalan seperti sholat wajib dan sunnah, zikir dan wirid tertentu, puasa sunnah, serta datang kepada ahli ulama atau habib dengan tujuan meminta doa kepada anak mereka, yang sesuai dengan mencari pembersihan spiritual melalui amalan *religious*.¹² Hal ini juga didukung oleh pernyataan dari ayat Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 153 yang berbunyi; “*wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan kepada (Allah) dengan sabar dan sholat. Sesungguhnya Allah Beserta orang-orang yang sabar*”. Ayat diatas menerangkan bahwa apabila seseorang sedang ditimpa masalah, Ia dapat mencari pertolongan kepada Allah SWT dengan cara sabar dan sholat.

Setelah itu ada *Spiritual Connection*, bagian ini dilakukan oleh keempat subjek, mereka mencari rasa keterhubungan dengan kekuatan transenden. Keempat mendatangi majelis ilmu agar selalu merasa terhubung dengan Allah. Hal ini dijelaskan pada penelitian yang dilakukan oleh Utami, dimana Ia mengatakan bahwa mereka mencari rasa keterhubungan dengan kekuatan transenden dapat dilihat dari meyakini adanya Allah dan meyakini bahwa doa-doa yang telah dipanjatkan akan dikabulkan oleh Allah SWT. Kesimpulannya adalah bahwa kedua subjek telah melakukan aspek coping *religious* ini berdasarkan penjelasan diatas.¹³

¹²Utami, hal 62

¹³Utami, hal 62

Berikutnya adalah *seeking support from clergy or members* yang dilakukan oleh keempat subjek dimana mereka mencari kenyamanan dan keamanan melalui cinta dan kasih sayang saudara seiman dan alim ulama. Dalam hal ini subjek yang terlibat telah membawa anaknya untuk meminta saran dan doa kepada ulama dan kalangan habaib. Serta meminta doa kepada kedua orang tuanya untuk kebaikan anak serta keluarganya. Seperti pada yang disampaikan oleh Utami bahwa individu yang melakukan coping *religious* pada aspek ini adalah mereka yang mencari kenyamanan dan keamanan melalui cinta dan kasih sayang saudara seiman dan alim ulama. Kesimpulannya adalah kedua subjek termasuk didalamnya karena sama-sama mencari dukungan *religious* dari saudara seiman serta seorang alim ulama.¹⁴

Selanjutnya adalah *religious helping*, pada bagian ini, hanya ada ketiga subjek yang melakukan coping religious ini. Diantaranya adalah subjek IS, IH, dan AS. Ketiga subjek ini seringkali berbagi dukungan dengan keluarga, orang sekitar maupun orang tua lain yang memiliki anak dengan ASD. Sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Utami yang mengatakan bahwa *religious helping* merupakan usaha untuk meningkatkan dukungan spiritual dan kenyamanan pada sesama, maka dapat disimpulkan bahwa kedua subjek telah melakukan aspek ini berdasarkan penuturan yang telah mereka berikan diatas, mereka saling sharing dan menguatkan keadaan masing-masing untuk menyelesaikan

¹⁴Utami, hal 62

masalahnya. Sedangkan subjek yang tidak melakukan koping religious ini adalah subjek AS, dimana AS beranggapan bahwa tidak perlu adanya ikut campur tentang masalah parenting anak-anak karena setiap orang tua memiliki cara yang berbeda-beda dalam mendidik anaknya.¹⁵

Berikutnya adalah *religious forgiving*, berarti mencari pertolongan agama dengan membiarkan pergi setiap emosi negatif. Keempat subjek telah melakukannya dengan cara-cara yang berbeda beda namun tetap dengan tujuan untuk menghilangkan setiap rasa ketakutan yang berkaitan dengan stress, seperti selalu mengingat adanya Allah serta wudhu dan sholat agar bisa mengubah emosi negatif tersebut menjadi positif. Sesuai yang dikatakan dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Utami yang menyatakan bahwa aspek religious forgiving dilakukan oleh seseorang yang stres dengan cara mencari pertolongan melalui agama dan dan membiarkan hilang emosi negatif yang ada. Berdasarkan hal tersebut bisa disimpulkan jika aspek religious forgiving telah dilakukan oleh keempat subjek dengan cara mereka masing-masing.¹⁶

b. Aspek Negatif

Selanjutnya adalah *punishing god reappraisal*, yang berarti menggambarkan kembali stressor sebagai sebuah hukuman dari Allah atas dosa-dosa yang telah dilakukan oleh individu. Keempat subjek

¹⁵Utami, hal 62

¹⁶Utami, hal 62

percaya bahwa apa yang menimpa anak mereka merupakan akibat dari dosa-dosa mereka di masa lalu. Sesuai dengan penelitian dari Utami yang juga mengatakan bahwa stressor adalah hukuman dari dosa yang dilakukan oleh individu. Hal ini dapat disimpulkan bahwa keempat subjek memang telah melakukan punishing and reappraisal karena mempercayai bahwa kondisi anak mereka adalah akibat dari dosa-dosa yang mereka miliki.¹⁷

Berikutnya adalah *demonic reappraisal*, artinya adalah menggambarkan stressor sebagai yang dilakukan oleh setan atau kekuatan jahat. IS, IH, dan AS berdasarkan penuturan yang telah mereka berikan diatas pun percaya bahwa anak mereka seperti ini bisa saja dikarenakan oleh hal-hal yang jahat atau berhubungan dengan setan. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami dimana Ia menyebutkan bahwa *demonic reappraisal* adalah individu yang mempercayai suatu kejadian buruk disebabkan oleh kekuatan jahat atau setan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kedua subjek telah melakukannya dikarenakan pengakuan mereka yang telah membawa anak mereka untuk pergi ke tempat ruqyah, dengan tujuan mengobati anak mereka yang bisa saja mengalami masalah ini dikarenakan akibat dari ilmu jahat atau setan. Sedangkan subjek yang tidak melakukan koping religious ini adalah subjek AH yang tidak menyetujui bahwa kelainan anak merupakan akibat gangguan roh jahat atau setan, sehingga

¹⁷Utami, hal 63.

dapat diberi kesimpulan bahwa subjek AH tidak melakukan koping religious dalam bentuk *demonic reappraisal*.¹⁸

Selanjutnya adalah *Reappraisal of God's powers*, keempat subjek tidak ada yang melakukan koping religious ini karna berdasarkan hasil penelitian oleh peneliti, tidak ada sama sekali indikasi dari keempat subjek yang mengatakan bahwa anaknya merupakan pemberian Allah yang mereka sesali atau benci. Hal ini bertentangan dengan penelitian oleh Utami yang menggambarkan *Reappraisal of God's powers* sebagai menggambarkan kekuatan Allah untuk mempengaruhi situasi stres. Misalnya individu mendoakan supaya Allah membalas orang yang pernah menyakitinya.¹⁹ Jadi, dapat disimpulkan bahwa keempat subjek tidak melakukan koping religious *Reappraisal of God's powers*.

Selanjutnya adalah *Self-directing religious coping*, keempat subjek juga tidak melakukan koping religious ini, dikarenakan keempat subjek mengatakan bahwa mereka mengatasi masalah mereka dengan melibatkan Allah SWT. Hal ini bertentangan dengan *Self-directing religious coping* yang mengandung pengertian seperti yang dijelaskan oleh Utami yang mengatakan bahwa, mereka yang melakukan koping *Self-directing religious coping* adalah mereka yang mencari kontrol melalui inisiatif individu dibandingkan meminta bantuan pada Tuhan.²⁰

¹⁸Utami, hal 63.

¹⁹Utami, hal 63.

²⁰Utami, hal 63.

Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa keempatnya tidak melakukan coping religius *directing religious coping*.

Selanjutnya adalah *Spiritual discontent*, keempat subjek juga tidak melakukan coping ini karena mereka tidak menyatakan bahwa mereka memiliki rasa tidak puas, kecewa, atau marah pada Tuhannya. Yang dimana menurut pengertiannya sendiri, *Spiritual discontent* menurut utami merupakan ekspresi atau perasaan tidak puas, marah, atau kecewa terhadap tuhan mereka.²¹ Dapat disimpulkan bahwa keempat subjek tidak melakukan coping religius *Spiritual discontent*.

Selanjutnya yang terakhir adalah *Interpersonal religious discontent*, keempatnya juga tidak melakukan ketidak puasan apapun terhadap alim ulama atau saudara seiman lainnya. Sedangkan dalam Utami mengatakan bahwa *Interpersonal religious discontent* merupakan ekspresi ketidak puasan kepada para alim ulama atau saudara seiman lainnya.²² Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa keempatnya memang tidak melakukan coping religius *Interpersonal religious discontent*.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Coping Religious Orang Tua dengan Anak ASD di PLDPI Kalimantan Selatan

a. Faktor pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu yang akan mempengaruhi coping *religious*, pendidikan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah

²¹Utami, hal 63.

²²Utami, hal 63.

pendidikan agama dan pendidikan formal yang telah dilalui. Menurut Thouless ada berbagai hal hal yang bisa diterima akal tanpa alasan yang sikapnya rasional, yaitu proses komunikasi yang sifatnya menanamkan sugesti pada diri seseorang.²³ hal ini dapat dijelaskan oleh IS, IH, AH, dan AS yang memberikan pernyataan bahwa mengikuti majelis agama atau ceramah dari ustadz atau ustadzah merupakan cara mereka untuk media mengingat tuhan dan membuat hati lebih damai lagi disaat mereka dalam kondisi untuk merawat anak mereka yang istimewa.

Selanjutnya adalah faktor pengalaman yang dijelaskan oleh Rohmah yang menjelaskan bahwa pengalaman merupakan keselarasan, keindahan, kebaikan dunia, konflik atau faktor moral, serta pengalaman emosional keagamaan atau faktor afektif.²⁴ Pengalaman yang dimaksud adalah orang tua yang memiliki anak berkebutuhan khusus, seperti pasangan IH dan Ah yang memiliki banyak anggota keluarga yang anak mereka juga istimewa, Ia mengakui bahwa pengalaman parenting dari keluarnya tersebut akan sangat membantunya dalam proses penerimaan diri maupun dalam mengasuh anaknya sendiri. Sedangkan pasangan pasangan IS dan AS juga banyak sekali mendapat nasihat dan saran dari psikolog tentang bagaimana mereka menghadapi dan mendidik anak mereka serta selalu mengingat Allah dalam konsisi apapun

²³Rohmah Noer, *Pengantar Psikologi Agama*, Cet. 1 (Yogyakarta: Teras, 2013). Hal 57.

²⁴Rohmah, hal 61

Selanjutnya adalah faktor yang tidak terpenuhi, dalam hal ini, keempat subjek tidak melakukan faktor ini dikarenakan keempatnya dalam mengimbangi kekurangan untuk memenuhi kebutuhannya, mereka merasa percaya kepada Allah. Sehingga mereka menerima segala hal yang terjadi dengan usaha untuk bersyukur kepada Allah. Sehingga dapat dikatakan bahwa keempat subjek telah terpenuhi kebutuhannya dalam rasa percaya mereka pada Allah SWT. Sesuai menurut Rohmah bahwa faktor yang tidak terpenuhi terdiri dari faktor jasmani dan rohani.²⁵ Dimana faktor tersebut telah dipenuhi oleh keempat subjek, sehingga faktor yang tidak terpenuhi tidak berlaku bagi keempat subjek.

Selanjutnya adalah yang terakhir yaitu faktor intelektual, Rohmah menjelaskan bahwa faktor intelektual merupakan salah satu landasan dari sikap keagamaan.²⁶ Pemikiran agama akan dibentuk seseorang dari masa kanak-kanan yang akan beranjak dewasa. Berdasarkan subjek IS, IH, AH, dan AS yang meyakini bahwa mereka meyakini bahwa agama islam adalah benar serta Allah sangat baik. Mereka meyakini hal ini sehingga membantu proses koping *religious* yang telah mereka lakukan.

D. Keterbatasan Penelitian

²⁵Rohmah, hal 62

²⁶Rohmah, hal 62

Setelah selesai melaksanakan penelitian dengan judul ...peneliti menyadari bahwa penelitian ini memiliki kelemahan, Adapun kelemahannya adalah sebagai berikut:

1. Saat wawancara dilakukan peneliti terkadang hanya fokus pada konteks pertanyaan teks, sehingga jawaban yang diberikan oleh subjek wawancara juga tidak bisa melebar. Selain itu untuk pertanyaan ulang, peneliti menggunakan pesan teks yang tidak akan semaksimal jika peneliti bicara berhadapan muka dengan subjek wawancara.
2. Sebaiknya sekali saja subjek mengunjungi rumah subjek jika diizinkan, untuk melihat lebih dekat kehidupan subjek yang dilakukan dalam keseharian mereka didalam rumah.